

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi pemimpin. Menjadi pemimpin adalah panggilan kodrati manusia karena kesanggupannya sebagai subjek yang bisa memimpin dirinya sendiri. Karena itu, pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai potensi dan peluang untuk merealisasikan subjektivitasnya sebagai seorang pemimpin. Laki-laki bukan satu-satunya otoritas yang menentukan dinamika hidup kolektif suatu masyarakat. Peradaban manusia bukan peradaban laki-laki dengan gambaran maskulinitasnya yang superior. Laki-laki dan perempuan adalah subjek yang setara, sederajat dan semartabat.

Akan tetapi, pengalaman sejarah membuktikan bahwa perempuan disubordinasi oleh laki-laki. Perempuan ditempatkan di bawah laki-laki, bahkan sebagai objek eksploitasi nafsu seksual laki-laki. Fakta perempuan adalah fakta ketidakadilan. Sistem sosial tampak begitu langgeng dengan budaya paternalistik. Sistem politik di alam demokrasi dan tatanan struktural agama masih memegang teguh otoritas paternal, otoritas dari figur seorang bapa yang adalah laki-laki. Di dalam konteks ini, posisi dan partisipasi perempuan dibatasi secara sewenang-wenang. Kepemimpinan perempuan belum mendapat ruang ekspresi yang ideal karena monopoli dan manipulasi patriarkat. Situasi ini aktual di dalam konteks Indonesia. Dyani Masita Dewi menulis,

*In Asia and especially in Indonesian culture, men still hold the leading role. Most Indonesian families, man or father, is the person who is called the head of the family. The head of the family is the person who is responsible economically and for almost everything. This male-dominated social structure is called patriarchy.*¹

¹Di Asia dan khususnya dalam budaya Indonesia, laki-laki masih memegang peran utama. Sebagian besar keluarga Indonesia, laki-laki atau ayah, adalah orang yang disebut sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab secara ekonomi dan hampir semuanya. Struktur sosial yang didominasi laki-laki ini disebut patriarki. Bdk., Dyani Masita Dewi, "The Representation Of Patriarchy In Indonesian Children Folk Tales From Sumatra Island", *Lingua Cultura*, edisi 13 (3), August 2019, hlm. 167.

Konsep di atas menegaskan bahwa laki-laki mempunyai privilese status sosial. Superioritas ini membentuk tatanan sosial yang paternalistik. Hal ini menjadi problem bagi keadilan sosial dan kesetaraan manusia. Peran dan kepemimpinan perempuan dalam konteks sosial ini sepertinya tidak dianggap sebagai keutamaan sosial yang etis dari perempuan.

Berhadapan dengan masalah patriarki, penulis mengorientasikan sebuah diskursus tentang kepemimpinan perempuan. Penulis memilih figur penting dalam sejarah emansipasi perempuan di Indonesia yaitu, R. A. Kartini. Kartini memperjuangkan emansipasi perempuan, kesetaraan gender, pendidikan perempuan dan keadilan di dalam sistem perkawinan.² Menurut Kartini perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk menambah pengetahuan dan bersekolah, serta mengurus masalah lain.³ Kartini merupakan teladan penting bagi perempuan Indonesia. Beliau adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan seperti hak untuk belajar di sekolah dan hak untuk memimpin sebuah organisasi.⁴

Perjuangan Kartini mengafirmasi subjektivitas perempuan. Perempuan adalah subjek otonom yang sanggup memimpin dirinya dan menjadi pemimpin masyarakat. Kepemimpinan perempuan sangat penting untuk mengevaluasi dan merestrukturisasi tatanan sosial yang patriarkis. Perempuan memiliki kemampuan dan keterampilan serta kapasitas akademis untuk menata hidup sosial dalam tingkat lokal dan konteks global. Kartini membuktikan diri sebagai manusia bebas yang berperan bagi realisasi hak dan kewajiban perempuan dalam hidup bermasyarakat.

Perjuangan Kartini bisa menjadi referensi bagi karya kemanusiaan dalam meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam kehidupan. Penulis dengan latar belakang sebagai biarawati kongregasi misi mencoba mengelaborasi ide dan praksis dari perjuangan Kartini ke dalam konteks misi SSpS Provinsi Timor. SSpS Timor memiliki perhatian yang serius di bidang pemberdayaan perempuan. Hal ini terungkap dalam misi mereka yaitu merealisasikan pembentukan Yayasan Sosial yang berpadu dengan FPPA (Forum Pemberdayaan Perempuan dan

²Abraham William, "Sejarah Perjuangan Ibu Kita Kartini untuk Kaum Wanita Indonesia", <https://tirto.id/sejarah-perjuangan-ibu-kita-kartini-untuk-kaum-wanita-indonesia-gddY>. Diakses pada Minggu, 27 Maret 2022.

³Mulyono Atmosiswartoputra, *Perempuan-perempuan Pengukir Sejarah* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2018), hlm. 179.

⁴Reny Yuliant dkk., "Women Leadership: Telaah Kapasitas Perempuan Sebagai Pemimpin", *MADANI* (Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan), Vol 10 No. 2 (2018), hlm. 16.

Anak) dan meningkatkan kepekaan dan semangat solider yang nyata terhadap sesama saudara-saudari yang miskin, para lansia, kaum tertindas perempuan dan anak.⁵ Pelaksanaan misi ini mengusahakan suatu keadilan dan kemuliaan hidup. SSpS hadir dengan aktualitas kepemimpinan perempuan karena citra tarekatnya, kongregasi perempuan yang memperjuangkan misi Allah dan misi kemanusiaan.

Para suster SSpS berjuang di lapangan pendidikan, kesehatan, formasi religius, pastoral dan misi kemanusiaan. Misi SSpS Timor adalah bagian dari misi SSpS di Indonesia dan misi SSpS sejangat, dengan spiritualitas dan tujuan yang sama. Pada konteks misi kemanusiaan, dengan penuh hormat penulis menyebut salah satu nama, mendiang Suster Eustochia Monika Nata, SSpS. Suster Eustochia merupakan tokoh penting dalam Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores (TRuK-F). Ia adalah aktivis, pejuang kemanusiaan hak-hak perempuan dan anak serta Koordinator Divisi Perempuan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan Flores (TRUK-F). Ia meninggal dunia di Rumah Sakit Santo Gabriel Kewapante, Senin 8 September 2021. Namun inspirasi dan spirit perjuangannya tetap terus dihidupi. “Saya akan mati, tetapi karya yang sudah dimulai oleh SSpS dan SVD ini tidak boleh mati,” kata mendiang Suster Eustochia, SSpS saat masih berkarya di dunia.

Suara itu menghidupkan harapan dan menyalakan keberanian untuk bermisi bagi kemuliaan Allah dan keadilan dunia. Misi Allah (*Missio Dei*) tidak bersifat temporal atau terbatas pada ruang tertentu, tetapi merupakan misi yang berkelanjutan, berkesinambungan, dan mesti terus diperjuangkan sepanjang hidup. Suster Eustochia telah membuktikan itu sampai akhir hidupnya. Ia adalah seorang Suster Misi Abdi Roh Kudus (*Servae Spiritus Sancti*), seorang perempuan pemberani yang memberikan diri bagi pelayanan misi Allah. Ia teladan misi bagi SSpS.

Seorang penulis pernah melukiskan keberanian suster Eustochia dalam perjuangan misioner demi kemanusiaan dan keadilan. “Suster Eustochia berusia lebih dari 60 tahun, namun semangatnya masih sangat menyala. Ia menggebu-gebu ketika bicara tentang kekerasan yang

⁵<https://sspstimor.org/visi-misi/>. Diakses pada Minggu, 27 Maret 2022.

dialami perempuan. Perawakannya kecil, tetapi keberaniannya sangat besar. Nyalinya tak ciut walau harus berhadapan dengan aparat, hakim, jaksa, dan pelaku kekerasan.”⁶

Suster Eustochia hadir di depan publik untuk mengafirmasi suatu konteks baru bahwa perempuan memiliki keberanian untuk bersuara, memiliki partisipasi publik, menjadi pemimpin, dan bahkan suara kenabian yang mewartakan apa yang benar dan apa yang adil. Suster Eustochia sebetulnya telah melakukan itu untuk Tuhan yang ia imani dan ikuti di jalan panggilan hidup religius. “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.” (Matius 25:35-36). Sr. Eustochia pernah berkata, “Perempuan, anak-anak dan orang miskin adalah prioritas saya, dan itu tidak bisa diganggu gugat”.

Perhatian profetis misioner dan aksi kemanusiaan dari perjuangan suster Eustochia dinyatakan penulis untuk mengungkapkan suatu bentuk partisipasi perempuan di ruang publik bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin perubahan. Perempuan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan sosial yang mumpuni sehingga sanggup menyatakan diri untuk tampil sebagai pemimpin yang berani berjuang untuk keadilan.

SSpS sebagai kongregasi misi turut ambil bagian dalam karya misi Allah untuk memperjuangkan hak asasi manusia. Karena itu, di berbagai bidang misi pasti ada tempat dan forum untuk pemberdayaan perempuan dan anak. Di bidang pendidikan, SSpS menyumbangkan generasi terpelajar yang dididik untuk berpengetahuan, berketerampilan, dan beriman. Aspek-aspek ini dibentuk dalam semangat nilai-nilai iman Kristiani. Maka jelas, SSpS selain menjalankan amanat konstitusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, ia juga mengamalkan misi Allah untuk menuntut umat manusia di jalan kebenaran yang diperoleh lewat pendidikan. Misi Allah itu sebuah *proses pemuridan*⁷ dan *praktik pengampunan dan solidaritas dengan kaum miskin*⁸.

⁶Rena Asyari, “Suster Eustochia, TRuK F dan Garda Kemanusiaan di Flores”, dalam <https://mubadalah.id/suster-eustochia-dan-garda-kemanusiaan-di-flores/>. Diakses pada Minggu, 11 September 2022.

⁷David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, penerj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 87-123.

⁸*Ibid.*, hlm. 130-176.

Aktualitas misi Allah ini hidup dari kekuatan doa dan aksi. Panggilan kemuridan seorang SSpS termanifestasi juga dalam praksis dan partisipasi sosial yang berdaya guna. Panggilan ini tentu memiliki tantangan. Memperjuangkan misi Allah di dunia sudah pasti berbenturan dengan kondisi kerapuhan manusia yang menciptakan kaos. Misi memiliki tantangan. David J. Bosch menulis, “Misi mengalami pencobaan, tetapi juga tetap memiliki peluang menjadi misi sebagai aksi di dalam pengharapan.”⁹ Atas dasar harapan itulah karya misi masih terus diperjuangkan. Sr. Robyn Reynolds, OLSH menulis, “Secara sangat hakiki, misi adalah *Missio Dei*. Allah adalah kasih, Allah adalah misi, dan dalam cara-cara yang beragam, penuh rahasia lagi mendalam *Missio Dei* itu terus dinyatakan dewasa ini.”¹⁰

Semangat perjuangan misi SSpS masih terus hidup hingga saat ini. Semangat itu dihayati di dalam suatu konteks hidup religius. Sudah pasti spiritualitas Bapa Pendiri St. Arnoldus Janssen (1837-1909) dan generasi pendiri turut membentuk pendirian misioner suster-suster SSpS. Teladan rohani mereka berpijak pada kasih Allah Tritunggal. Spiritualitas ini ditimba dari iman akan Yesus yang terus dihidupi dalam Ekaristi dan Sabda (Kitab Suci). Pokok-pokok ini tetap substansial dalam karya misi SSpS.

Namun demikian, penulis mencoba bertolak dari pokok pikiran seorang tokoh nasional, R. A. Kartini. Pokok pikiran dan perjuangan Kartini membawa suatu inspirasi pemberdayaan perempuan. Dari perjuangan Kartini para suster SSpS dapat belajar untuk mewujudkan dan memotivasi panggilan dan misi mereka. Jika misi menghadapi tantangan, moto Kartini bisa menjadi pesan yang menguatkan, “yang tidak berani, tidak menang”. Dalam suratnya kepada Nona E. H. Zeehandelaar (6 November 1899), Kartini menulis, “Maju terus! Menerjang tanpa gentar dan dengan berani menangani semuanya! Orang-orang yang berani menguasai tiga perempat dunia.”¹¹

Kartini memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Ia adalah seorang perempuan pribumi yang membela hak-hak perempuan untuk pendidikan.¹² Perempuan merupakan subjek

⁹*Ibid.*, hlm. 765-784.

¹⁰Robyn Reynolds, “Orang-Orang Yang Dipinggirkan dalam Wacana Teologi Misi”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Menerobos Batas – Merobohkan Prasangka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 225.

¹¹R. A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, penerj. Ari P (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm. 23.

¹²Tineke Hellewig, *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*, penerj. Mien Joabhaar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 31.

penting peradaban. Dalam notanya di tahun 1903 dengan judul “Berilah Orang Jawa Pendidikan” Kartini menulis:

Perempuan memiliki posisi dan peran penting dalam pembentukan budi pekerti dalam masyarakat, dan mereka memiliki kewajiban besar, siapa akan menyangkalnya? Dia, dialah orangnya yang harus mengerjakan itu. Untuk mempertinggi tingkatan budi masyarakat dia dapat membantu banyak, kalau tidak dapat dikatakan paling banyak. Alam yang telah menentukan bahwa dia yang memiliki peran paling penting. Dan alam pula yang telah menunjuk dia untuk melakukan kewajiban itu.¹³

Apa yang diperjuangkan Kartini masih mendapat tempat dalam pelayanan misi SSpS dewasa ini, khususnya SSpS provinsi Timor di bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Semangat kepemimpinan yang ditampilkan Kartini memiliki relevansi dan implikasi bagi perjuangan SSpS. Afirmasi ini mendorong penulis untuk menulis sebuah skripsi dengan judul, **Kepemimpinan Perempuan Menurut R. A. Kartini dan Relevansinya Terhadap Misi SSpS Timor.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan argumentasi latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah utama skripsi ini yaitu, apa relevansi kepemimpinan perempuan menurut R. A. Kartini bagi misi SSpS Timor. Selain masalah utama itu, dapat dijabarkan beberapa rumusan masalah lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa itu kepemimpinan perempuan?
- 1.2.2 Siapakah R. A. Kartini dan bagaimana pemikirannya tentang kepemimpinan perempuan?
- 1.2.3 Apa dan bagaimana misi SSpS Timor?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum karya tulis ini ialah mengetahui dan mendeskripsikan gagasan kepemimpinan menurut R. A. Kartini dan relevansinya bagi karya misi SSpS di Timor

2. Tujuan khusus

¹³R. A. Kartini, *op. cit.*, hlm. 469.

Tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah memenuhi sebagian tuntutan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Sejalan dengan ini penulis juga memperteguh komitmen untuk mengembangkan kepemimpinan perempuan melalui misi SSpS Timor.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang dipakai penulis dalam menulis skripsi ini ialah metode penelitian kepustakaan. Namun, pada beberapa bagian mengenai SSpS Timor dan karya misinya penulis menggunakan metode wawancara dan pengamatan pribadi. Penulis membaca beberapa buku penting kajian seputar R. A. Kartini, dan secara intens mengumpul karya-karya penting Kartini berupa surat-surat. Ada juga buku-buku tentang SSpS pada umumnya dan SSpS Timor khususnya dalam kaitan dengan sejarah dan kiprah pelayanan religius dan gerejani. Buku pegangan penting tentang orientasi misi SSpS Timor penulis ambil dalam rangkuman tema-tema kapitel yang berhubungan dengan misi pemberdayaan perempuan dan anak.

Gagasan-gagasan penting dari buku-buku dan informasi penting yang didapat dalam wawancara dirangkum penulis dan dikaji berikut dipakai untuk menjawab poin relevansi antara kepemimpinan perempuan menurut R. A. Kartini dengan misi SSpS Timor. Buku-buku memberikan kontribusi landasan teoretis bagi penulis untuk mendeskripsikan secara lebih terperinci mengenai R. A. Kartini dan misi SSpS Timor.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berisi pembahasan seputar R. A. Kartini dan kepemimpinan perempuan. Bagian mengenal R. A. Kartini berisi riwayat hidup, karya tulis, dan beberapa tulisan dan kesaksian tentang R. A. Kartini. Bagian mengenai kepemimpinan perempuan berisi pokok-pokok arti perempuan dan kepemimpinan dan definisi kepemimpinan perempuan. Bab III memuat informasi penting seputar SSpS Timor dan karya misi dalam hubungan dengan sejarah dan konkretisasi karya misi mereka. Bab IV sebagai bab inti berisi ulasan tentang kepemimpinan perempuan menurut R. A. Kartini dan relevansinya bagi misi SSpS Timor. Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran.